

Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5–6 Tahun

Dewi Kurnia¹, Fadlullah², Fahmi³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2228180055@untirta.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (25 November)
(2023)
Disetujui (3 Januari) (2023)
Dipublikasikan (17 Januari)
(2023)

Keywords:

*Interaksi teman sebaya;
perilaku sosial; anak
usia dini.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer interaction and social behavior of children aged 5-6 years. The type of research used was quantitative research with the correlation method which was carried out in Kindergartens throughout Sumurpecung Village, Serang City, Banten Province with a study population of 161 children. The sampling technique used was simple random sampling with the Yamane taro formula of 62 children. Peer interaction variable data and social behavior of children aged 5-6 years were measured using a questionnaire. The data is then analyzed with Pearson Product Moment. The results of hypothesis testing using the correlation test that obtained a correlation value of 0.444 with a medium mixture with an interval of 0.40-0.599. With the conclusion that peer interaction positively has a relationship to social behavior with moderate criteria. And the value of the coefficient of determination is 0.197 with a proportion of 19.7%. Based on the results of research on peer interaction with the social behavior of children aged 5-6 years, there is a significant relationship between peer interaction and social behavior of children aged 5-6 years. This is indicated by the acquisition of $t_{count} > t_{table}$ ($3.842 > 1.670$) and sig value < 0.05 ($0.000 < 0.05$), then the hypothesis is accepted. So there is a significant relationship between peer interaction with the social behavior of children aged 5-6 years.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi yang dilaksanakan di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten dengan populasi penelitian 161 anak, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan rumus taro Yamane sebanyak 62 anak. Data variabel interaksi teman sebaya dan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun diukur dengan kuesioner. Data tersebut kemudian dianalisis dengan Pearson Product Moment. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi bahwa didapatkan nilai korelasi sebesar 0,444 dengan kriteria sedang dengan interval 0,40-0,599. Dengan kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya secara positif memiliki hubungan terhadap perilaku sosial dengan kriteria sedang. Dan nilai koefisien determinasi 0,197 dengan persentase 19,7%. Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun, bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan peroleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,842 > 1,670$) dan nilai sig $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka Hipotesis diterima. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

Pendahuluan

Di Taman Kanak-kanak, anak-anak mempelajari cara untuk berinteraksi dengan guru, teman, dan orang dewasa. Untuk menciptakan suasana yang baik untuk bersosialisasi, teman sebaya diperlukan karena teman memiliki peran yang besar terhadap pembangunan sosial dilingkungan dalam membantu berkembangnya kemampuan sosialisasi anak. Dalam kehidupan terdapat proses sosial antar teman sebaya dimana anak dapat terpengaruh dan memberikan pengaruh. Dengan hal tersebut anak dapat menyampaikan kesempatan-kesempatan pada anak untuk belajar cara menghormati orang lain, mempelajari kerja sama, bertanggung jawab, peduli, berbagi dengan teman sebaya, memiliki empati dan niat memberikan bantuan teman yang sedang kesulitan, bersikap santun dan sopan, dapat memilah yang buruk dan baik. Sehingga dari pengalaman itu anak akan membentuk karakter yang menghasilkan kesadaran sosial. Menurut Vygotsky memberikan pengertian bahwa pengalaman untuk berinteraksi merupakan yang paling berpengaruh terhadap proses berkembang pola pikir anak akibat dari tingginya mental yang tercipta saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Mulyasa, 2016).

Pandangan tentang rentang usia dini berbeda disetiap negara, ada yang menganggap umur 0 - 8 tahun merupakan usia dini seperti NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) yang memberikan pernyataan tersebut yang sudah dapat dimasukkan kedalam taman penitipan keluarga, penitipan anak, prasekolah, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. Di Indonesia umur anak dengan rentang usia dini adalah 0 sampai 6 tahun yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang pada ayat 1 pasal ke 28 (Amini, 2014). Anak usia dini merupakan Individu yang masih butuh pertolongan dari orang disekitar untuk memuaskan apa yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Usia dini adalah usia emas yang tidak dapat diulang dan hanya datang 1 kali seumur hidup, usia emas ini memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang manusia (Wiwik Pratiwi, 2017). Menurut Bredekamp usia memisahkan anak usia dini menjadi 3 bagian yaitu 0 sampai 2 tahun, 3 sampai 5 tahun dan 6 sampai 8 tahun (Susanto, 2021). Pada saat ini terdapat pengembangan kemampuan psikis dan fisik untuk dapat memberikan respon dalam memahami bentuk serta melakukan sebuah aksi dalam perilaku sehari-hari (Agusniatih and Monepa, 2019). Anak usia dini belum mampu untuk melaksanakan sendiri kegiatan

tanpa dibantu oleh orang sekitar akibat dari belum adanya pengalaman berinteraksi dengan orang sekitar, terutama didalam lingkungan sekitar.

Anak usia dini merupakan individu yang masih butuh pertolongan dari orang disekitar untuk memuaskan apa yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini belum mampu untuk melaksanakan sendiri kegiatan tanpa dibantu oleh orang sekitar akibat dari belum adanya pengalaman berinteraksi dengan orang sekitar, terutama didalam lingkungan sekitar. Dalam hubungan saat anak bersosialisasi, anak dapat mengetahui bagaimana cara untuk berinteraksi dengan teman seumurannya yang merupakan bentuk interaksi sosial yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak. Dengan bersosialisasi, anak dapat mempelajari cara berinteraksi dengan teman seumuran yang didapatkan dari pengalaman yang merupakan sebuah pengetahuan baru. Sehingga kebutuhan sosial anak akan terpenuhi yaitu anak dapat mencapai kehidupan yang menyenangkan, bersemangat dalam melakukan aktivitas serta terbebaskan dari rasa khawatir. Anak memerlukan sebuah keadaan yang dapat memberikan hasil kepada diri mereka untuk dapat mengalirkan kebutuhan sosial mereka dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Aspek perkembangan sosial merupakan aspek yang paling berdampak dan dapat dikembangkan sejak dini adalah perilaku sosial, karena anak membutuhkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian anak perlu mempunyai keterampilan sosial yang optimal, sebab anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dan dapat diterima oleh lingkungannya. Keterampilan sosial juga sebagai bekal anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar dimasa sekarang hingga dimasa yang akan datang. Kemampuan anak untuk bertindak secara sosial perlu dimiliki sejak awal karena hal tersebut merupakan alasan untuk membina kemampuan anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan belajar cara untuk berperilaku dalam bersosialisasi untuk melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi serta tingkah laku teman. Anak yang dapat mengatur dengan baik biasanya mudah untuk berteman dan bergaul. Menurut Hurlock memberikan pernyataan bahwa kemampuan sosial dapat berkembang dan menjadi potensi bagi sebuah individu dalam perilakunya serta interaksinya kepada masyarakat sesuai tuntutan sosial (Mursid, 2016).

Melalui observasi yang diperoleh di TK pada tanggal 28 September 2021. Peneliti menemukan beberapa anak usia dini pada saat pembelajaran dilingkungan sekolah dan pada saat istirahat berlangsung banyak anak yang berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti banyak anak yang bermain sendiri padahal terdapat banyak teman dilingkungannya, lebih pendiam dan suka bermain sendiri, tidak bersosialisasi, tidak bisa mengontrol tindakan dan emosinya diantaranya anak suka bertengkar dengan temannya, tidak mau membagi mainan dengan teman, tidak mau bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam melakukan pembahasan agar tidak terlalu luas dan memiliki fokus, maka pembahasan yang digunakan pada rumusan masalah ini adalah apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5 - 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung, Serang-Banten. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5 - 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung, Serang-Banten.

Metode Penelitian

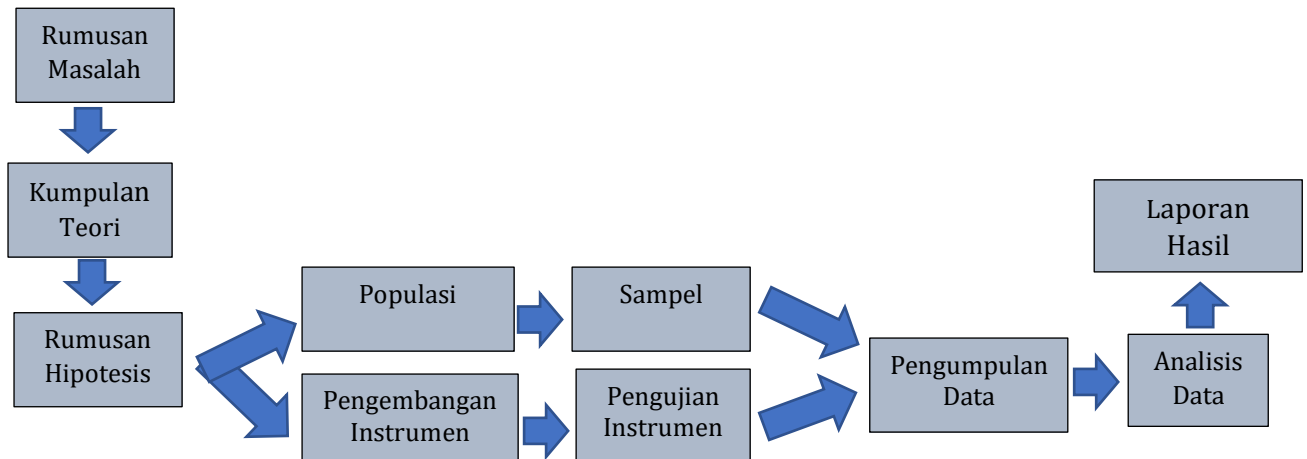
Penelitian ini dilaksanakan di TK Se-Kelurahan Sumurpecung, Serang-Banten. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari sebuah hubungan antara dua buah variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik usia 5-6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung, Serang-Banten yang berjumlah 161 orang anak. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan menggunakan rumus Taro Yamane untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Hasil perhitungan rumus Taro Yamane didapatkan jumlah sampel responden yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah 62 orang anak.

Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dijawab dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden, sebelum digunakan untuk penelitian instrumen terlebih dahulu diuji pada sekolah atau sampel lain. Instrumen diuji pada sekolah yang

memiliki karakteristik yang sama yaitu anak berusia 5-6 tahun dan berjumlah 30 orang anak. Dari hasil uji validitas, diperoleh 28 butir valid dari 40 butir pertanyaan.

Adapun teknik pengumpulan data dengan kuesioner menggunakan instrumen penelitian lembar kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji koefisien korelasi, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil Penelitian dan Diskusi

Sebelum membagikan instrumen kepada sampel penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Mereka menguji instrumen berupa angket yang terdiri dari 40 pernyataan. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 26. Untuk Uji Validitas $p < 0,05$ berarti Instrumen dapat dikatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan kriteria $> 0,6$ dengan nilai Cronbach Alpha untuk variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,750 dan variabel perilaku sosial anak sebesar 0,864. Hasil tersebut berarti instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data cukup dapat diandalkan sebagai alat pengumpulan data.

Hasil

Dalam gambaran variabel penelitian dalam hal ini interaksi teman sebaya dan perilaku sosial anak Usia 5 - 6 tahun digunakan tabel statistik deskriptif, seperti padaa tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Teman Sebaya	62	25.00	41.00	33.1613	3.70287
Perilaku Sosial	62	23.00	42.00	34.7903	4.57411
Valid N (listwise)	62				

Berdasarkan tabel 1. hasil penelitian menunjukkan jumlah data (N) ada 62, maka nilai interaksi teman sebaya terkecil (minimum) adalah 25.00, dan nilai interaksi teman sebaya terbesar (maksimum) adalah 41.00. Rata-rata nilai interaksi teman sebaya dari 62 responden adalah 33.1613 dan nilai standar deviasi adalah 3.70287

Sedangkan untuk nilai perilaku sosial terkecil (Minimum) adalah 23.00, dan nilai perilaku sosial terbesar (maksimum) adalah 42.00. Rata-rata nilai perilaku sosial dari 62 responden adalah 34.7903 dan nilai standar deviasi adalah 4.57411

Tabel 2. Indikator Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator	Rata-rata Skor
Kerjasama	2,5
Persaingan	2,32
Kemurahan hati/berbagi	2,57
Penerimaan sosial	2,37
Simpati	2,48
Empati	2,45
Ketergantungan	2,58
Sikap ramah/perilaku akrab	2,57
Sikap tidak mementingkan diri sendiri/kepedulian	2,38
Meniru	2,30
Perilaku Kelekatan	2,64

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS versi 26. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji Korelasi

		Correlation	
		Interaksi Teman Sebaya	Perilaku Sosial
Interaksi Teman	Pearson	1	.444**

Sebaya	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
Perilaku Sosial	N	62	62
	Pearson	.444**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

Berdasarkan data pada tabel tersebut didapatkan nilai korelasi pada penelitian ini sebesar 0,444 dengan kriteria sedang dengan interval 0,40-0,599. Dengan kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya secara positif memiliki hubungan terhadap perilaku sosial dengan kriteria sedang. Sedangkan terlihat angka probabilitas hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan dapat dikatakan bahwa kedua variable tersebut searah dan signifikan.

Tabel 4. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.184	4.132

Dari model summary bisa dilihat output yang diberikan bahwa didapatkan nilai koefisien determinasi 0,197 dengan persentase sebesar 19,7%. Angka tersebut berarti interaksi teman sebaya memiliki hubungan 19,7% dengan perilaku sosial, sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Uji Statistik

Tabel 5. Hasil Pengujian Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.588	4.767		3.480	.001
Interaksi Teman Sebaya	.549	.143	.444	3.842	.000

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel interaksi teman sebaya sebesar $3,842 > 1,670$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Dan mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi

teman sebaya dengan perilaku sosial anak Usia 5 – 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5 - 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5 - 6 Tahun. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,842 > 1,670$) dan nilai sig $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima", artinya ada hubungan yang signifikan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari hasil koefisien korelasi interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial pada anak usia 5 - 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten menunjukkan angka sebesar 0,444 yang berarti memiliki hubungan yang sedang karena berada pada interval kategori 0,40 - 0,599. Artinya jika Interaksi Teman Sebaya berhubungan secara positif dengan Perilaku Sosial dengan kategori sedang. Sedangkan terlihat angka probabilitas hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial pada anak usia 5 - 6 tahun dalam taraf signifikansi sebesar 0,444. Angka probabilitas $0,444 < 0,05$ sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan atau searah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat mengembangkan perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten. Aspek perkembangan sosial merupakan aspek yang paling berdampak dan dapat dikembangkan sejak dini adalah perilaku sosial, karena anak membutuhkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian anak perlu mempunyai keterampilan sosial yang optimal, sebab anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dan dapat diterima oleh lingkungannya. Keterampilan sosial juga sebagai bekal anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar dimasa sekarang hingga masa yang akan datang. Kemampuan anak untuk bertindak secara sosial perlu dimiliki sejak awal karena hal tersebut merupakan alasan untuk membina kemampuan anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. anak akan belajar

cara untuk berperilaku dalam bersosialisasi untuk melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi serta tingkah laku teman. Anak yang dapat mengatur dengan baik biasanya mudah untuk berteman dan bergaul. Menurut Hurlock memberikan pernyataan bahwa kemampuan sosial dapat berkembang dan menjadi potensi bagi sebuah individu dalam perilakunya serta interaksinya kepada masyarakat sesuai tuntutan sosial (Mursid, 2016).

Interaksi sosial merupakan suatu siklus dimana komunikasi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan tanda terhubungan satu sama lain (Fahri and Qusyairi, 2019). Menurut Walgito dalam berinteraksi dengan sosial merupakan interaksi tentang orang dengan orang lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain atau sebaliknya dengan maksud timbal balik (Iskandar and Indaryani, 2020). Selain itu, pengertian interaksi sosial merupakan sebuah interaksi secara teratur yang memiliki hubungan dengan satu orang, kelompok dengan kelompok lainnya, maupun kelompok dengan individu atau sebaliknya, serta hubungan timbal balik antara orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya (Muslim, 2013). Hubungan ini berbentuk tidak hanya sekedar kerjasama atau persahabatan saja, tetapi juga merupakan bentuk pertikaian dan persaingan. Dalam interaksi sosial terdapat sebuah individu yang memungkinkan dapat menyesuaikan diri secara luas dan menyatu dengan situasi disekitar lingkungan mereka dan berlaku sebaliknya.

Menurut mu'tadin yang memberikan penjelasan bahwa teman seumuran merupakan individu yang memiliki umur yang sama secara berkelompok seperti teman kerja ataupun sekolah. Teman seumuran merupakan definisi dari hubungan yang dialami individu pada umur yang sama (Farida and Friani, 2018). Menurut Santrock memberikan sebuah pengertian tentang teman seumuran merupakan seorang teman yang memiliki tingkat usia yang tidak jauh berbeda dan memiliki peran yang memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Dari teman sebayanya, anak menerima sebuah respon tentang kemampuan dari teman sebayanya (Mirnawati, Ahmad and Sinaga, 2019). Sedangkan menurut Putra berpendapat bahwa seorang siswa akan memilih teman yang sebaya, karena melalui berinteraksi dan bekerja sama siswa akan lebih mudah untuk bersosialisasi (Negara and Latifah, 2015). Dan menurut Haditomo, teman sebaya adalah teman dengan tingkat perkembangan yang sama, tetapi tidak perlu

seumuran, khususnya berbagai individu yang mempunyai tingkat atau keadaan berkembang yang sama dengan usia tidak setara (Jumiyanti, Yusmansyah and Widiastuti, 2017). Jadi menurut Damsar interaksi teman seumuran merupakan sekelompok individu dengan rentang usia yang mirip dan sudah memiliki hubungan dan bergaul. Dalam kehidupan seseorang pada kelompok pertama memiliki peran referensi seperti keluarga yang dapat membentuk karakter seseorang (Afiif, Ismail and Nurdin, 2019).

Menurut Santrock teman sebaya dalam perkembangan anak memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai penyedia perbandingan dan informasi dan mempunyai hubungan yang positif (Indrijati, 2017). Menurut Desmita mengungkapkan bahwa teman seumuran mempunyai kapasitas sama dengan orang yang lebih tua, akibatnya dapat mendapatkan keharmonisan dalam menghadapi kekhawatiran. Jadi sangat diharapkan bagi seorang anak yang dulunya mudah menyerah untuk berubah menjadi anak yang pemberani berkat teman-teman (Mirnawati, Ahmad and Sinaga, 2019). Selain itu, menurut Santosa, kelompok sebaya memiliki fungsi yaitu menanamkan budaya, membantu peran sosial, pelatihan mobilitas sosial, sumber Informasi bagi guru dan orang tua serta masyarakat, mengembangkan moralitas orang dewasa, orang dapat mencapai kebebasan sendiri, dalam berteman memberikan proses pertemanan yang baik dan anak memiliki organisasi sosial baru (Jumiyanti, Yusmansyah and Widiastuti, 2017). Dari pendapat diatas bahwa teman sebaya memiliki fungsi dalam kehidupan di lingkungan yaitu dapat mengajarkan anak untuk lebih menghormati kebudayaan yang telah ada sejak dulu, anak dapat bersosialisasi dengan baik sehingga nantinya anak akan lebih mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi terlebih dahulu, serta anak akan dilatih untuk menjadi kepribadian yang sosial.

Dalam hubungan saat anak bersosialisasi, anak dapat mengetahui bagaimana cara untuk berinteraksi dengan teman seumurannya yang merupakan bentuk interaksi sosial yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak. Dengan bersosialisasi, anak dapat mempelajari cara berinteraksi dengan teman seumuran yang didapatkan dari pengalaman yang merupakan sebuah pengetahuan baru. Sehingga kebutuhan sosial anak akan terpenuhi yaitu anak dapat mencapai kehidupan yang menyenangkan, bersemangat dalam melakukan aktivitas serta terbebas dari rasa khawatir. Anak memerlukan sebuah keadaan yang dapat

memberikan hasil kepada diri mereka untuk dapat mengalirkan kebutuhan sosial mereka dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut pendapat Soekanto bahwa bentuk-bentuk interaksi teman sebaya terdiri dari empat bentuk yaitu kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertentangan dan akomodasi (Novel, 2018).

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock di bagi menjadi dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial (Rohayati, 2018). Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan diterima sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan. Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan negativisme; merupakan melawan tekanan dari pihak tertentu untuk bertindak dengan tujuan seperti, ledakan kemarahan dan selalu ingin mematuhi perintahnya. Agresif; merupakan demonstrasi agresif atau bahaya yang nyata dari antagonism. Pertengkaran; merupakan konflik dengan perilaku marah akibat dari serangan yang tidak memiliki alasan. melakukan ejekan atau melakukan gertakan yang dapat berupa penyerangan dalam bentuk kata-kata yang ditunjukan kepada orang lain. Perilaku sok berkuasa yang cenderung memerintah orang seperti majikan. Egosentrisme; merupakan sikap curiga dan lebih memiliki untuk berdiskusi dengan diri sendiri. Prasangka; merupakan bentuk menerka keadaan tertentu berupa perilaku dan penampilan yang menjadi indikasi biasa-biasa saja. Tidak normal bagi anak untuk mengekspresikan prasangka dengan sikap yang tidak adil terhadap orang dekat. Selain itu, ada antagonisme jenis kelamin yang menjauhkan anak dari pergaulan anak perempuan seperti tidak melakukan permainan perempuan.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data, maka diperoleh hasil penelitian tentang "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten", dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten. Dibawah ini yaitu:

Interaksi teman sebaya pada anak usia 5 - 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten dalam kategori sedang yang berarti cukup baik. Hal Ini dikarenakan masa peralihan anak dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah serta ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya anak masih berkembang.

Perilaku sosial pada anak usia 5 - 6 tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten dalam kategori sedang yang berarti cukup baik. Hal ini dikarenakan lingkungan anak saat bersama teman sebayanya yang akan berdampak pada pembentukan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, perilaku sosial anak masih berkembang.

Terdapat hubungan positif antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Se-Kelurahan Sumurpecung Kota Serang Provinsi Banten. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Daftar Pustaka

- Afiif, A., Ismail, W. and Nurdin, S. 2019. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa". *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), p. 62. doi: 10.15548/alqalb.v9i1.853.
- Agusniatih, A. and Monepa, J. M. 2019. "*Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*". Edited by N. H. Anggarasa. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Amini, M. 2014. "Hakikat Anak Usia Dini". *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, pp. 3-4.
- Fahri, L. and Qusyairi, L. 2019. "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran". *Palapa*, 7(1), p. 154. doi: 10.36088/palapa.v7i1.194.
- Farida, N. and Friani, D. 2019. "Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku

- Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur". *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), p. 171. doi: 10.33319/sos.v19i2.14.
- Indrijati, H. 2017. "*Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*". Jakarta: Kencana.
- Iskandar, S. and Indaryani. 2020. "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif". *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), p. 16. doi: 10.31101/jhes.1048.
- Jumiyanti, Yusmansyah and Widiastuti, R. 2017. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Smp". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), pp. 5–6.
- Mirnawati, M. 2019. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Paras Jaya Palembang". *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), pp. 3–4. doi: 10.31851/pernik.v2i2.4092.
- Mulyasa, E. 2012. "*Manajemen Paud, Bandung*". : PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2016. "*Pengembangan Pembelajaran Paud*". Remaja Ros. Bandung.
- Muslim, A. 2013. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis". *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), p. 485. Available at: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402.
- Negara, P. and Latifah, L. 2015. "Pengaruh Peranan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, Dan Kompetensi Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas Xi Ips Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sma 2 Kudus". *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), p. 204.
- Novel, A. 2018. "Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Jalanan terhadap Teman Sebaya di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu". *Skripsi*, pp. 28–33.
- Rohayati, T. 2018. "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini". *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), pp. 134–135. doi: 10.17509/cd.v4i2.10392.
- Susanto, A. 2021. "*Pendidikan Anak Usia dini (Konsep dan Teori)*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, W. 2017. "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini". *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, pp. 107–108.